

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO LEVERAGE, INTENSITAS MODAL, DAN LIKUIDITAS PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan yang Belum Menggunakan IFRS)

Willyza Purnama H, Daljono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of firm size, leverage ratio, capital intensity, and liquidity for corporate conservatism. Corporate conservatism is a dependent variable in this study that measured by non operating accrual. Independent variable in this study are firm size, leverage ratio, capital intensity, and liquidity.

The samples of this research are the manufacturing firms that taken randomly and listed in Indonesian Stock Exchange in 2008 -2010. The samples are collected using random sampling method and resulted 82 firms become the samples. Hypotheses testing using OLS (Ordinary Least Square) regression analysis.

By using proxy non operating accrual for corporate conservatism, the result of the research indicates different result from previous research. Therefore, this study conclude that firm size, and capital intensity affect the corporate conservatism significantly. But leverage ratio and liquidity don't affect the corporate conservatism significantly. Seen by simultaneous test, this study also proves that firm size and capital intensity have big contribution in affecting corporate conservatism. And corporate is consistently decreasing asset and income to be more conservative than increasing liability and cost.

Keywords: Corporate conservatism, firm size, leverage ratio, capital intensity, liquidity.

PENDAHULUAN

Permasalahan pada perusahaan yang biasa terjadi pada manager dan investor, yaitu manager yang berusaha untuk mengecilkan laba agar konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian” (Bliss, 1924 dalam Watts, 2003a). Konservatisme dalam akuntansi mengimplikasikan adanya persyaratan verifikasi yang asimetris antara pengakuan laba dan rugi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba *versus* pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003a). Konservatisme juga dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earnings*) (Basu, 1997).

Setiap metode akuntansi yang dipilih perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang berbeda-beda. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada berbagai metode yang menerapkan prinsip konservatisme, diantaranya PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aktiva tetap dan penyusutan (2007), PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi, dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Bisa dikatakan secara tidak langsung konsep konservatisme ini dapat mempengaruhi hasil dari laporan keuangan. Semakin baik *corporate governance* dari suatu perusahaan maka akan semakin konservatif perusahaan itu. Karena *corporate governance* yang baik akan lebih berhati-hati dalam menghitung laba dan ruginya, sehingga sesuai dengan konsep konservatisme yaitu lebih mengantisipasi rugi daripada laba. Mekanisme *corporate governance* dapat meningkatkan efisiensi kontrak dan mengurangi masalah agensi dengan memonitor pelaporan keuangan perusahaan. Akuntansi konservatisme

¹ Corresponding author

meningkatkan efisiensi dari kontrak hutang antara *shareholders* dan *bondholders* (Watts, 1993). Akuntansi konservatisme juga dapat mengurangi perilaku jangka pendek manager untuk mengambil alih kekayaan *shareholder* karena akuntansi konservatif memiliki kecenderungan untuk mengakui kerugian sebelum keuntungan (Ball dan Shivakumar, 2005). Akuntansi konservatisme merupakan cara yang penting untuk mengurangi biaya agensi, yang diharapkan dalam lingkungan *corporate governance* yang kuat.

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* No.2, konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Dengan adanya penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS), konservatisme pun semakin bergeser. Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi internasional (IFRS). Hellman (2007) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS fokus pada pencatatan yang lebih relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgement*. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan IASB (*International Accounting Standard Board*) tersebut menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS (Hellman, 2007).

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* No.1 yang masuk pada level pertama, disebutkan bahwa tujuan pelaporan keuangan tidak terbatas pada isi dari laporan keuangan (*financial statement*) tetapi juga media pelaporan lainnya. Pada SFAC No.2 yang masuk pada level kedua, dijelaskan mengenai karakteristik kualitatif dan elemen laporan keuangan. Karakteristik tersebut terdiri dari *primary qualities*, yaitu *relevance* dan *reliability* dan *secondary qualities*, yaitu *comparability* dan *consistency*. Level ketiga dalam konseptual *framework* terdiri dari asumsi dasar, prinsip akuntansi, dan batasan (*constraint*).

Batasan dalam level ketiga, terdiri dari *cost-benefit*, *materiality*, *industry practise* dan *conservatism*. Konservatisme di sini diartikan, apabila perusahaan memilih satu di antara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan. Apabila terdapat kondisi yang kemungkinan akan menimbulkan kerugian maka biaya atau hutang yang berkaitan tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan akan menghasilkan laba, maka pendapatan atau aset yang berkaitan tidak boleh langsung diakui sampai betul-betul telah terealisasi (Deviyanti, 2012).

Sampai saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung. Indrayati (2010) menyatakan bahwa kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme antara lain konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan. Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manager berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Lafond dan Watts (2006) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurutnya, laporan keuangan yang konservatif dapat mengurangi biaya keagenan. Dengan semakin berkembangnya riset mengenai konservatisme akuntansi, mengindikasikan bahwa keberadaan konservatisme dalam pelaporan keuangan masih memiliki peranan penting dalam praktek akuntansi. Meskipun konservatisme tidak lagi ditekankan dalam laporan keuangan standar, standar masih akan terus berurusan dengan ketidakpastian yang akan perusahaan hadapi ketika mempersiapkan perhitungan. Dan di mana ada ketidakpastian selalu ada konservatisme (Hellman, 2007).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik kepentingan antara managerial (*agent*) dan *stakeholder* (*principal*) menyebabkan adanya masalah keagenan, manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan

stakeholder, tetapi terkadang untuk kepentingan manajemen itu sendiri tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan kepada *stakeholder*. Ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) juga menyebabkan adanya masalah keagenan, karena perbedaan pengetahuan informasi dari pihak manajemen (*agent*) dan *stakeholder (principal)* sehingga manajemen bisa memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui *stakeholder* kebenaran sebenarnya.

Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini karena membahas tentang konservatisme perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan yang bisa mengakibatkan adanya masalah keagenan antara manajemen (*agent*) dan *stakeholder (principal)*. Penerapan teori ini terdapat pada variabel-variabel independen yang digunakan, yaitu, ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas yang dapat mempengaruhi konservatisme perusahaan itu sendiri.

Teori Akuntansi Positif

Teori positif adalah sebuah teori yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena tertentu. Menurut Watt (1995), penggunaan istilah riset positif dipopulerkan dalam ekonomi oleh Friedman (1953) dan digunakan untuk membedakan riset yang berusaha menjelaskan dan memprediksi, dari riset yang berusaha memberikan preskripsi. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) ada 3 hipotesis dalam teori akuntansi positif :

1. Hipotesis *bonus plan*: jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan net income, maka perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan *earnings* masa datang ke periode sekarang. Dengan kata lain, dengan adanya hipotesis bonus plan ini, manager (*agent*) cenderung menaikkan laba sehingga menaikkan bonus yang akan dia dapat. Hal ini membuat laporan keuangan perusahaan semakin tidak konservatif.
2. Hipotesis kovenan hutang: perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio utang/ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba-laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini adalah untuk menghindari kedekatan terhadap kovenan utang dan untuk mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah, karena semakin rendah rasio utang/ekuitas semakin rendah risiko kebangkrutan perusahaan.
3. Hipotesis kos politik: perusahaan cenderung untuk menurunkan laba sekarang dengan menggeser ke laba-laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini misalnya untuk menghindari tekanan politik seperti tuduhan monopoli dengan menunjukkan laba perusahaan tidak berlebihan seperti yang dicurigai, melobi ke kongres untuk melindungi industri dari barang impor yang menyebabkan keuntungan industri merosot, menghindari tuntutan serikat kerja dengan menunjukkan bahwa laba perusahaan menurun dan lain sebagainya. Perusahaan dapat menurunkan laba dengan merubah metode atau prosedur akuntansi.

Hipotesis biaya politis memprediksi bahwa manager ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial (Watts dan Zimmerman, 1986). Semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manager memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah (Scott,2000:207).

Konsep Konservatisme

Definisi formal mengenai konservatisme ada dalam SFAC No. 2 paragraf 95 yang menyatakan: *Conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered*. Konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis.

Watts (2003a) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manager, pemegang saham, pengadilan, dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini

yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode – periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Peneliti lain, Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Praktik konservatisme bisa terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama. Misalnya, PSAK No. 14 mengenai persediaan, PSAK No. 17 mengenai akuntansi penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Akibat dari fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi adalah terhadap angka-angka dalam laporan keuangan, baik laporan neraca maupun laba-rugi. Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan angka yang berbeda dalam laporan keuangan.

Konsep konservatisme yang dikenal secara umum sebagai ”pengakuan bias” dibagi menjadi dua sub-konsep: *conditional and unconditional conservatism* (Ball and Shivakumar, 2005; Beaver and Ryan, 2005).

Pengaruh ukuran perusahaan dengan tingkat konservatisme perusahaan

Ukuran perusahaan dicerminkan dari logaritma total aset perusahaan, total aset yang semakin besar akan membuat ukuran perusahaan semakin besar. Perusahaan yang semakin besar otomatis pemerintah akan mengalokasikan biaya politis yang besar juga terhadap perusahaan tersebut. Biaya politis bisa disebabkan oleh penetapan pajak oleh pemerintah, dengan jumlah aset yang besar pemerintah akan menetapkan arif pajak yang semakin besar juga kepada perusahaan tersebut. Semakin besar penetapan biaya pajak pada suatu perusahaan tersebut berarti penambahan pemasukan untuk pemerintah, dan perusahaan dengan total aset yang besar diasumsikan dapat membayar pajak lebih. Karena itulah semakin esar ukuran perusahaan semakin besar juga penetapan pajak untuk perusahaan tersebut.

Berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) serta Watts dan Zimmerman (1978), Zmijewski dan Hagerman menghipotesiskan bahwa biaya politis akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan akan membayar biaya politis lebih besar, sehingga manager lebih memilih untuk mengurangi laba agar lebih konservatif (Sari dan Adhariani, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme perusahaan

Pengaruh rasio leverage dengan tingkat konservatisme perusahaan

Rasio leverage digunakan perusahaan untuk mengukur kondisi kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kewajiban jangka panjangnya, dinilai dari utang yang dibandingkan dengan aset perusahaan tersebut ataupun dengan modal sendiri. Rasio leverage juga digunakan sebagai pertimbangan para kreditor jika ingin memberikan pinjaman kepada perusahaan, karena dengan rasio leverage ini kreditor bisa memperhitungkan resikonya memberi pinjaman terhadap suatu perusahaan. Jika kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya rendah, kreditor akan berpikir ulang untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut, karena resiko yang dimiliki oleh kreditor juga akan semakin besar terkait dengan pengembalian piutang dari pihak kreditor. Biasanya jika hal ini terjadi manager akan mengambil tindakan untuk meningkatkan laba agar rasio leverage terlihat rendah dan kreditor mau memberi pinjaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar rasio leverage, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang, atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (optimis) (Sari dan Adhariani, 2009). Karena semakin besar rasio leverage maka artinya kondisi keuangan perusahaan tidak begitu baik, dan biasanya manager yang ingin mendapatkan pinjaman dari kreditor akan mempertimbangkan juga rasio ini, sehingga kecenderungan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditor, dan ini mengakibatkan perusahaan tidak konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut dibentuklah hipotesis seperti berikut:

H2 : Rasio leverage berpengaruh negatif terhadap konservatisme perusahaan

Pengaruh intensitas modal dengan tingkat konservatisme perusahaan

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset. Commanor dan Wilson (1972) menyatakan bahwa indikator prospek perusahaan di masa mendatang yang dapat digunakan dalam penelitian adalah intensitas modal, dimana intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan (Waluyo dan Kaarno, 2000) sehingga intensitas modal perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar. Syamsudin (2000) berpendapat bahwa rasio intensitas modal ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio intensitas modal berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Rasio intensitas modal ini penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan karena hal ini menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan.

Menurut Zmijewski dan Hagerman (1986) bahwa perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politis yang lebih besar dan manajemen cenderung untuk mengurangi laba atau laporan keuangan agar cenderung konservatif. Pemerintah cenderung mengalokasikan biaya politis yang besar pada perusahaan yang padat modal, contohnya dari pajak, tarif, tuntutan buruh dan sebagainya. Oleh karena itu manager cenderung menurunkan pelaporan laba, sehingga perusahaan lebih konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut dibentuklah hipotesis berikut:

H3 : Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme perusahaan

Pengaruh Likuiditas dengan tingkat konservatisme perusahaan

Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) mengukur seberapa mudah perusahaan dapat memegang kas (Brealey, Myers & Marcus, 2008:72). Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas antara lain dapat dihitung dengan: *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Quick Ratio*. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena berarti aktiva lancar yang digunakan untuk membayar hutang lancar semakin besar. Pada penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang kuat dan kredibel otomatis akan membuat biaya politis yang melekat pada perusahaan tersebut semakin besar, contohnya bisa jadi adanya tuntutan karyawan untuk menaikkan gaji dan upah.

Berdasarkan pada hipotesis biaya politik, semakin besar rasio likuiditas maka perusahaan akan semakin berhati-hati, karena dengan meningkatnya aktiva lancar suatu perusahaan, biaya-biaya politik juga semakin tinggi, dan manajer cenderung melakukan prosedur menurunkan laba agar biaya politik tersebut tidak meningkat, sehingga perusahaan akan lebih konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H4: Likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme perusahaan

Uji simultan pada variabel independen

Pada teori akuntansi positif menjelaskan variabel ukuran perusahaan, intensitas modal, dan likuiditas mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan berdasarkan biaya politik. Ini berarti semakin besar variabel-variabel independen tersebut maka biaya politik akan semakin besar, begitu pula konservatisme akan semakin meningkat, sehingga berpengaruh positif. Sedangkan variabel independen rasio leverage mempengaruhi konservatisme dengan teori akuntansi positif hipotesis kovenan hutang. Kombinasi dari teori akuntansi positif ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas berpengaruh secara positif terhadap konservatisme.

Penelitian ini tidak hanya meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, tetapi juga secara simultan. Uji simultan digunakan untuk membandingkan model statistik yang sudah *fit* pada data untuk mengidentifikasi model terbaik

yang cocok dengan sampel data. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H5: Variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme perusahaan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah menggunakan Konservatisme yang diukur dengan *Non Operating Accrual*.

Non-operating accruals = Total accruals (before depreciation) – Operating accruals.

Dimana:

1. *Total Accrual (before depreciation) = (net income + depreciation) – Cash flow from operational.*

2. *Operating Accrual = Δ Account Receivable + Δ Inventories + Δ prepaid expense – Δ Account Payable - Δ Accrued expense – Δ tax payable.*

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, dan Likuiditas. Rumus mencari ukuran perusahaan dengan melogaritma natural total asset perusahaan, rumus rasio leverage dengan menggunakan rumus *debt to total asset*, rumus mencari intensitas modal dengan membagi total aset sebelum depresiasi pada nilai penjualan perusahaan, dan untuk mencari likuiditas menggunakan *current ratio*, yaitu membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2008-2010. Sampel dipilih dari populasi perusahaan yang sahamnya terdaftar dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2008-2010. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *random sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2010.
2. Perusahaan bergerak dalam bidang industri manufaktur. Alasan diambilnya perusahaan manufaktur adalah untuk memperoleh karakteristik perusahaan yang sama. Selain itu menurut Na'im dan Hartono (1996) model akrual tidak cocok untuk perusahaan non manufaktur.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2010. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari IDX statistic dan www.idx.co.id.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan kategori dan klasifikasi dari berbagai sumber dan juga data dari Laporan Keuangan dan *Annual Report* yang dipublikasikan oleh BEI yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Metode Analisis

Pada penelitian ini pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$KON = \beta_0 + \beta_1UP - \beta_2RL + \beta_3IM + \beta_5LK + e$$

Keterangan :

- KON = Konservatisme
- β_0 = Konstanta
- UP = Ukuran Perusahaan
- RL = Rasio Leverage
- IM = Intensitas Modal
- LK = Likuiditas
- e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Perusahaan-perusahaan tersebut kemudian dipilih menggunakan metode *Random Sampling*. Berdasarkan metode *random sampling* diperoleh 82 perusahaan yang diambil secara acak sebagai sampel dari penelitian ini selama 2 tahun, sehingga terdapat $82 \times 2 = 164$ data observasi.

Deskripsi Variabel

Variabel Konservatisme (KON) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0521. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel konservatif atau memiliki tingkat konservatisme yang tinggi. Nilai terendah adalah sebesar -0,19 dan nilai tertinggi adalah sebesar 1,00 dengan standar deviasi 0,14234.

Variabel Ukuran Perusahaan (UP) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,477. Nilai terendah ukuran perusahaan sebesar 0,00, dan nilai tertingginya 1,00 dengan standar deviasi sebesar 0,12230.

Variabel Ratio Leverage (RL) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,2132. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel dibiayai oleh kewajiban jangka panjangnya sebesar 21,32%. Nilai terendah leverage sebesar 0,00 (tidak dibiayai kewajiban jangka panjang) dan nilai tertinggi sebesar 2,44 dengan nilai standar deviasi 0,31943.

Variabel Intensitas Modal (IM) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,8963. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel 189,63% modal perusahaan berbentuk aset. Nilai terendah intensitas modal sebesar 0,44 dan nilai tertinggi sebesar 17,74 dengan nilai standar deviasi 2,44681.

Variabel Likuiditas (LK) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,3162. Hal ini berarti rata-rata kemampuan perusahaan sampel dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sebesar 231,62%. Nilai terendah intensitas modal sebesar 0,05 dan nilai tertinggi sebesar 13,65 dengan nilai standar deviasi 2,31302.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KON	164	-.19	1.00	.0521	.14234
UP	164	.00	1.00	.0477	.12230
RL	164	.00	2.44	.2132	.31943
IM	164	.44	17.74	1.8963	2.44681
LK	164	.05	13.65	2.3162	2.31302
Valid N (listwise)	164				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan lolos dari semua Uji Asumsi Klasik, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskadastisitas.

Nilai *adjusted R²* diperoleh sebesar 0,848. Hal ini berarti bahwa 84,8% dari konservatisme dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut sedangkan sisanya sisanya sebesar 15,2% dijelaskan oleh variabel lain. Berikut tabel dari hasil pengujian hipotesis:

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	t	Sig	Keterangan
(Constant)	-2,992	,004	
UP	22,811	,000	Signifikan
RL	-,256	,798	Tidak signifikan
IM	4,007	,000	Signifikan
LK	-9,15	,363	Tidak signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen ukuran perusahaan (UP) terhadap konservatisme perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar 22,811 dengan signifikansi pada 0,000 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa ukuran perusahaan signifikan terhadap tingkat konservatisme perusahaan. Hasil penelitian ini menerima hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap konservatisme perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian pada statistik deskriptif, rata-rata sampel perusahaan manufaktur melaporkan laporan keuangannya secara konservatif, dilihat dari rata-rata sebesar 5,21% dari nilai minimum -19% dan nilai maksimum 100%. Dengan rata-rata tersebut dikatakan bagus, dan dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan sampel telah melakukan prosedur pelaporan keuangan secara konservatif. Terdapat 27 perusahaan yang konservatif dalam melaporkan laporan keuangannya dilihat dari rata-rata perusahaan yang melakukan konservatisme, dan 24 perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan yang semakin besar. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin konservatif perusahaan tersebut.

Berdasarkan teori akuntansi positif, ukuran perusahaan berhubungan dengan biaya politik, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar biaya politik yang akan diberikan kepada perusahaan tersebut, seperti pemerintah yang akan menetapkan pajak yang lebih besar pada perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan semakin berhati-hati dan berusaha untuk mengakui rugi terlebih dahulu daripada laba, dan ini membuat laporan keuangan menjadi konservatif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sari dan Adhariani (2009) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme perusahaan.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen rasio leverage (RL) terhadap konservatisme perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,256 dengan signifikansi pada 0,798 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa rasio leverage tidak signifikan terhadap tingkat konservatisme perusahaan. Hasil penelitian ini menolak hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh secara negatif terhadap konservatisme perusahaan. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara rasio leverage terhadap konservatisme pelaporan keuangan di perusahaan. Terdapat 27 perusahaan yang konservatif dalam melaporkan laporan keuangannya dilihat dari rata-rata perusahaan yang melakukan konservatisme, dan 15 perusahaan menunjukkan rasio leverage di atas rata-rata. Rata-rata rasio leverage yang diteliti sebesar 21,32% dan angka ini dikatakan normal, dan dari 15 perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi, 15 diantaranya melakukan prosedur akuntansi konservatif yang tinggi juga, sehingga dapat dibuktikan bahwa semakin tinggi rasio leverage tidak berhubungan dengan prosedur perusahaan untuk membuat perusahaan berlaku

konservatif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Astarini (2011) bahwa rasio leverage yang merupakan proksi dari *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme perusahaan.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen intensitas modal terhadap konservatisme perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,007 dengan signifikansi pada 0,000 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa intensitas modal signifikan terhadap tingkat konservatisme perusahaan. Hasil penelitian ini menerima hipotesis 3 (H3) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh secara positif terhadap konservatisme perusahaan. Ada 27 perusahaan yang konservatif dalam melaporkan laporan keuangannya dilihat dari rata-rata perusahaan yang melakukan konservatisme, dan 10 perusahaan memiliki intensitas modal yang tinggi.

Hal ini menunjukkan semakin tinggi intensitas modal perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat konservatisme perusahaan. Ini sesuai berdasarkan teori akuntansi positif pada biaya politis, semakin besar intensitas modal suatu perusahaan maka semakin padat modal perusahaan tersebut dan semakin besar biaya politis yang akan melekat, contohnya seperti tuntutan karyawan untuk menaikkan gaji dan upah, sehingga perusahaan akan berusaha menurunkan laba pada laporan keuangan dan membuat perusahaan menjadi lebih konservatif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sari dan Adhariani (2009) bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme perusahaan.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen likuiditas terhadap konservatisme perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar -9,15 dengan signifikansi pada 0,363 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa likuiditas tidak signifikan terhadap tingkat konservatisme perusahaan. Hasil penelitian ini menolak hipotesis 4 (H4) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara positif terhadap konservatisme perusahaan. Terdapat 27 perusahaan yang konservatif dalam melaporkan laporan keuangannya dilihat dari rata-rata perusahaan yang melakukan konservatisme, dan 9 perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi.

Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka belum tidak mempengaruhi peningkatan tingkat konservatisme perusahaan. Ini tidak sesuai berdasarkan teori akuntansi positif pada biaya politik, jika kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek tinggi, tidak berarti aset lancar perusahaan tersebut lebih besar daripada hutang lancarnya.

Hasil dari hipotesis kelima yaitu uji simultan variabel independen terhadap konservatisme hasilnya dapat dilihat dari hasil uji F berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	195.564	4	48.891	137.811	.000 ^b
Residual	33.348	94	.355		
Total	228.913	98			

a. Dependent Variable: KON

b. Predictors: (Constant), UP, RL, IM, LK

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen konservatisme perusahaan menunjukkan nilai F sebesar 137,811 dengan signifikansi pada 0,000 ($p > 0,05$), ini berarti H5 diterima, yaitu ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme perusahaan.

Dengan hasil uji F yang signifikan, dan 2 hipotesis yang signifikan dari 4 hipotesis, maka artinya kontribusi yang paling besar terhadap konservatisme perusahaan berasal dari variabel independen yang signifikan, yaitu ukuran perusahaan dan intensitas modal. Ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan, dan intensitas modal diukur dengan total aset sebelum depresiasi dibagi nilai penjualan perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan, dan intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal

perusahaan dalam bentuk aset memiliki kontribusi penuh terhadap konservatisme perusahaan. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan tinggi dan intensitas modal tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan konservatisme di perusahaan dalam kondisi ketidakpastian. Aset dalam laporan keuangan dinilai dengan beberapa cara, yaitu nilai buku, Net Realizable Value, dan nilai sekarang. Konservatisme berlaku ketika pengukuran aset cenderung diukur dengan nilai yang lebih rendah, dan ketika perusahaan mengakui aset yang lebih rendah terlebih dahulu daripada aset yang belum pasti.

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset untuk menghasilkan pendapatan perusahaan. Dan semakin tinggi intensitas modal maka semakin besar pendapatan perusahaan yang dihasilkan dari modal perusahaan dalam bentuk aset. Pengukuran pendapatan dalam perusahaan ini cenderung diukur dengan nilai lebih rendah. Konservatisme berlaku ketika perusahaan mengakui pendapatan yang lebih rendah terlebih dahulu daripada pendapatan yang belum pasti. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan secara konsisten cenderung menurunkan aset dan pendapatan daripada menaikkan utang dan beban agar konservatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas terhadap konservatisme perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar 22,811 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme perusahaan.
2. Hasil pengujian variabel rasio leverage menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,256 dengan signifikansi sebesar 0,798. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme perusahaan.
3. Hasil pengujian variabel intensitas modal menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,007 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme perusahaan.
4. Hasil pengujian variabel likuiditas menunjukkan nilai t hitung sebesar -9,15 dengan signifikansi sebesar 0,363. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme perusahaan.
5. Hasil uji F variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan menunjukkan nilai F sebesar 137,811 dengan signifikansi pada 0,000 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan variabel independen (ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas) mempengaruhi variabel dependen (konservatisme perusahaan) secara simultan.
6. Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan intensitas modal memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi konservatisme karena dalam uji t, variabel ukuran perusahaan dan intensitas modal memiliki hasil yang signifikan, dan pada uji F menunjukkan uji simultan yang signifikan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini hanya menggunakan sampel acak dari sektor perusahaan manufaktur, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk mengeneralisasi seluruh sektor industri karena setiap sektor memiliki karakteristik yang berbeda. *Kedua*, periode penelitian yang relatif pendek, yaitu 2008-2010. Hal ini dikarenakan IFRS diberlakukan mulai tahun 2012, dan implementasi pada laporan keuangan per 1 Januari 2011, yang berarti konsep konservatisme mengalami perubahan dengan adanya standar baru.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian serupa di masa yang akan datang. *Pertama*, menambah periode waktu penelitian yang lebih panjang. *Kedua*, menggunakan ukuran lain dalam mengukur konservatisme, seperti *Earning/ stock relation measures*, atau *net sset measures*, atau *arning/acrrual measures* dengan ukuran *operating accrual* supaya dapat diperbandingkan dengan lebih jelas. *Ketiga*, menggunakan sampel tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi dapat dikembangkan dengan mengambil sampel dari kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Keempat*, menggunakan teori dan konsep konservatisme yang sudah di *adjust* pada IFRS, yaitu *prudence*.

REFERENSI

- Astuti, P.D. dan A. Sabeni. 2005. "Hubungan *Intellectual Capital* dan *Business Performance* dengan *Diamond Specification* : Sebuah Perspektif Akuntansi". Simposium Nasional Akuntansi VII. Solo.
- Barney, J.B.1991."Firm Resources and Sustained Competitive Advantage." *Journal of Management*; 17, (1), pp.99-120.
- Chen, M. C., Cheng, S. J., dan Hwang, Y. 2005. "An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance." *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 159-176.
- Firer, S., dan Williams, S. M. 2003. "Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance." *Journal of Intellectual Capital*, 4(3), 348-360.
- Gan, K. dan Saleh, Z. 2008. "Intellectual capital and corporate performance of technology-intensive companies: Malaysia evidence." *Asian Journal of Business and Accounting*, Vol. 1 No. 1, pp. 113-30.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Undip.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imaningati. 2007. "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan Real Estate & Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2002-2006". *Thesis Tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro*.
- Maditinos, D., Chatzoudes, D., Tsairidis, D. dan Theriou, G. 2011. "The impact of intellectual capital on firms' market value and financial performance." *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 12 Iss: 1 pp. 132-151.
- Purnomosidhi, B. 2006. "Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 9, No. 1, 1-20.
- Riahi-Belkaoui, A. 2003. "Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views." *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 2, pp. 215-26.
- Sawarjuwono, T dan Kadir, A. P. 2003. "*Intellectual capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library research)*." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 5, No. 1, 31-51.
- Solikhah, B., Rohman, A., dan Meiranto, W. 2010. "Implikasi *Intellectual Capital* terhadap *Financial Performance, Growth dan Market Value*; Studi Empiris dengan Pendekatan Simplistic Specification." Simposium Nasional Akuntansi XIII.Purwokerto.
- Tan, H.P., Plowman, D. dan Hancock, P. 2007. "Intellectual Capital and Financial Returns of Companies." *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8 Iss: 1, pp. 76-95
- Ulum, I. 2007. "Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia." *Tesis Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ulum, I. Chariri, A. dan Ghozali, I.2008. "*Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan Perusahaan : Suatu Analisis dengan Pendekatan *Partial Least Squares*." Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak
- Ulum, I. 2008. "*Intellectual Capital Performance* Sektor Perbankan di Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10, No.2, November 2008: 77-84.
- Ulum, I. 2009. *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta : Graha Ilmu.